<p>Celebes Education Review http://journal.lldikti9.id/linguistik Vol X, No, X, Month 2019, pp 34-39 p-ISSN:0000-0000 dan e-ISSN: 0000-0000 DOI:https://doi.org/</p>
---	--	---

RELATIONSHIP BETWEEN BANKING SERVICE AND SETTLEMENT WITH MENTAL HEALTH OF XI CLASS 1 DUAPITUE STATE HIGH SCHOOL, SIDENRENG DISTRICT, RAPPANG

Mukhtar Saleh¹,

¹ SMAN 3 Sidrap

Email: mukhtar@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; 23 Maret 2019

Revised; 25 Maret 2019

Accepted; 1 April 2019

Abstract. The purpose of this study was to determine the relationship between Guidance and Counseling Services with Class XI Mental Health of Duapitue 1 High School in Sidenreng Rappang District. This study uses a pre-experimental method. The population of this study is the XI grade 1 SMA 1 Sidrap academic year 2018/2019. The sample is 20 students. Sampling uses purposive sampling in one class. It was found that there was a significant relationship between pre-test and post-test of student achievement in counseling services. Therefore, it can be concluded that there is a relationship between counseling services and mental health of Grade IX students of SMAN1 Sidrap.

Keywords:

Conseling, mental

Corresponden author:

Email: mukhtar@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan juga membutuhkan bantuan orang lain, untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Manusia, ketika dilahirkan di dunia sudah membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain, terutama bimbingan dari orang tua. Orang tua mengasuh anaknya supaya menjadi anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal dan normal. Ketika anak tersebut mulai menjadi anak yang dewasa, orang tua memasukkan anaknya ke sekolah. Di sekolah anak tersebut mendapatkan bimbingan dari para guru-guru dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana dalam bukunya Hery Noer Ali yang menjelaskan bahwa tugas dari seorang guru adalah memperhatikan fase perkembangan berpikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid.

Selain itu juga, tugas guru adalah membimbing, mengajar atau melatih peserta didik (UU No. 2 Tahun 1989 pasal 1, Ayat 8). Dalam pengertian tersebut jelaslah bahwa pekerjaan

pembimbing di sekolah merupakan salah satu tugas dari tenaga pendidik. Dengan kata lain, tugas pendidik salah satu di antaranya adalah membimbing.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah di Indonesia merupakan layanan yang telah dirintis sejak tahun 1960-an. Mulai tahun 1875 pelayanan bimbingan dan konseling telah resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia, pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Dan pada tahun 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih dimantapkan lagi.

Hal ini sesuai dengan beberapa pasal dalam peraturan pemerintah yang bertalian dengan UUSPN 1989 secara eksplisit menyebutkan pelayanan bimbingan di sekolah dan memberikan kedudukan sebagai tenaga pendidik kepada petugas bimbingan. Dalam *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, Kurikulum Sekolah Menengah Umum, 1994, dikatakan sebagai berikut: .Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29, 1992, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Di dalam konteks pendidikan nasional, keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan diakuinya konselor secara eksplisit di dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab 1 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa .pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswasta, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah seorang murid merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Selain itu juga, bimbingan dan konseling memberikan suatu motivasi kepada siswa, sehingga siswa yang mempunyai problem atau masalah, dapat langsung berkonsultasi kepada guru BK.

Dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah, karena hal tersebut dapat menyebabkan siswa stress (terganggu dalam belajar), karena memendam masalah. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah maka akan terjalin suatu kedekatan, keterbukaan antara murid dan guru yang bersangkutan.

Seorang konselor adalah guru yang mempunyai keahlian khusus/metode khusus dalam menangani siswa yang bermasalah. Karena hal tersebut perlu, ketika melakukan tugas bimbingan dan konseling, karena akan dihadapkan dengan berbagai macam problematika siswa. Di samping itu, guru BK harus mempunyai metode yang bervariasi, maka siswa tidak merasa jenuh ketika guru memberikan suatu informasi atau nasihat-nasihatnya. Hal tersebut, akan membuat siswa lebih memahami apa yang disampaikan. Sehingga dia akan menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapinya.

Dalam melaksanakan tugas sebagai pembimbing, itu bukan hanya tugas dari seorang guru BK saja, melainkan perlu adanya kerja sama dengan staf-staf dan guru-guru yang ada di sekolah agar yang mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa bukan hanya guru BK saja tapi guru-guru beserta staf di sekolah.

Dalam masalah kesehatan mental siswa, bimbingan konseling yang terdapat di sekolah bertujuan untuk .menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien, sehingga dengan demikian ia akan memperoleh ketenangan hidup rohaniyah yang sewajarnya sebagai yang diharapkan.

Untuk itulah seorang konselor harus bisa menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar dan memberikan motivasi/spirit agar siswa tidak merasa jenuh dan stres dalam menghadapi mata pelajaran dan tugas tugas yang diberikan oleh guru. Seorang konselor juga harus bisa memastikan murid yang bermasalah, agar tidak memberikan dampak yang buruk kepada murid yang lain, dan tidak mengganggu dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian/ rancangan penelitian merupakan rancangan untuk menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah Deskriptif korelasional. Metode deskriptif digunakan bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan mencari sebab-sebab dari suatu gejala.

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dijadikan sebagai acuan dalam pengamatan, guna memperoleh data dan kesimpulan empiris

mengenai hubungan bimbingan dan konseling terhadap kesehatan mental, yaitu:

1. Variabel bebas (*Variabel Independen*), yaitu variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain, yaitu layanan bimbingan dan konseling (variabel X).
2. Variabel terikat (*Variabel Dependen*), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yaitu kesehatan mental siswa (variabel Y).

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu kita tentukan. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa. Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang yang berjumlah 257 siswa.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat dan karakteristik yang sama, sehingga betul-betul mewakili populasi. Guna menyederhanakan proses pengumpulan dan pengolahan data, maka penulis mengambil teknik *Purposive sample*. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel sebanyak 20% dari jumlah populasi yang ada yaitu 257 dengan perhitungan $20\% \times 257 = 51,4$ dibulatkan menjadi 52 responden. Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto:

Apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10 . 15 % atau 20 . 25 % atau lebih.

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode yang digunakan dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan metode eksplanasi yaitu, model penelitian yang memiliki objek kajian dalam bentuk menguji hubungan *antarvariabel* yang dihipotesiskan. Dalam konteks ini, maka peneliti eksplanasi bertumpu pada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antar dua atau lebih variabel untuk mengetahui apakah sesuatu variabel berasosiasi ataukah tidak dengan variabel lainnya, atau apakah sesuatu variabel disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya atau tidak.

Di samping itu juga, metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan sebenarnya. Untuk memperoleh data obyektif, maka digunakan dua bentuk penelitian, yaitu:

- a. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca dan menganalisis buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
- b. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian untuk memperoleh data-data lapangan langsung. Dengan cara mendatangi langsung sekolah yang akan diteliti.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah:

1. Editing

Yang pertama kali dilakukan adalah melakukan edit atau memilih data, sehingga hanya data yang tercapai saja yang tersisa. Langkah editing ini bertujuan untuk merapihkan data agar rapi, bersih dan mengadakan pengolahan lebih lanjut.

2. Skoring

Setelah melakukan editing, maka selanjutnya penulis melanjutkan skor terhadap pernyataan yang ada pada angket dengan ketentuan sebagai berikut:

Sangat setuju dan selalu	(a) diberi nilai 4
Setuju dan sering	(b) diberi nilai 3
Tidak setuju dan kadang-kadang	(c) diberi nilai 2
Sangat tidak setuju dan tidak pernah	(d) diberi nilai 1

HASIL PENELITIAN

Data statistik yang akan dianalisis adalah skor-skor dari penyebaran angket siswa yang di temukan di lapangan. Pelayanan bimbingan dan konseling yang terdapat di kelas XI SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu baik, karena pelayanan di sekolah SMA terdapat pelayanan Preventif (pencegahan) dan kuratif (penyembuhan). Di mana pada setiap awal tahun penerimaan siswa baru sekolah SMA mendatangkan lembaga-lembaga penting seperti kepolisian dan psikolog untuk membantu siswa dalam menangani kesulitannya. Selain itu juga, pelayanan BK dilakukan 5 kali dalam seminggu dari hari senin-sabtu kecuali hari Jum.at. Sarana pendukungnya pun sudah ada seperti ruangan khusus untuk BK dan buku konsultasi untuk siswa.

Mental (prilaku) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu baik, hal ini terbukti dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan guru BK. Yang mengatakan bahwa mental (prilaku) siswa SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang secara keseluruhan baik kalau dibandingkan dengan siswa-siswa sekolah yang lain. Karena siswa SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang tidak pernah melakukan kekerasan dengan sesama temannya yang sampai melukainya apalagi tawuran dengan sekolah lain. Selain dari hasil wawancara juga dapat dilihat dari hasil penyebaran angket yang disebarkan oleh penulis kepada anak-anak SMA khususnya kelas XI, yang menunjukkan bahwa anak kelas XI tidak pernah melakukan hal-hal yang sangat melanggar hukum seperti menggunakan obat-obatan terlarang. Selain itu juga, siswa kelas XI juga jarang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah meskipun ada peraturan yang pernah dan sering dilakukan oleh siswa seperti terlambat masuk sekolah. Hal ini dimungkinkan karena rumahnya jauh dari sekolah atau juga karena bangunnya kesiangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental (prilaku) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu baik.

Hubungan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental (prilaku) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu sangat rendah/lemah, bisa juga dikatakan bahwa hubungan bimbingan dan konseling yang terdapat di kelas XI SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang tidak terdapat hubungan karena dari hasil tabulating dan interpretasi menunjuk hasil yang sangat kecil yaitu 0,18 yang berkisar antara 0,00 - 0, 20. Hal ini dimungkinkan karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang bernuansa Islam di mana pelajaran agamanya sudah cukup banyak diberikan kepada siswa dan mereka juga mendapat bimbingan dari orang tuanya masing-masing. Sehingga siswa sudah mampu dan mengetahui akan yang hal-hal yang baik dan buruk tanpa harus bertanya dan berkonsultasi dengan guru BK karena setiap harinya siswa mendapatkan pelajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun layanan bimbingan dan konseling tidak berhubungan positif dengan kesehatan mental (prilaku) siswa SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang khususnya kelas XI sehingga kesehatan mental (prilaku) siswa kelas XI yaitu bagus.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis sekaligus peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelayanan bimbingan dan konseling di kelas XI SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang dilaksanakan sesuai prosedur dan hasilnya baik.
2. Mental (prilaku) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang tersebut di atas berjalan dengan baik.

- 3 Terdapat hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang.

Saran

1. Bagi kepala sekolah, konselor dan para guru agar saling mendukung dan bekerjasama dalam meningkatkan program BK di sekolah, seperti bekerjasama dengan orang tua murid dan memanggil/mendatangkan narasumber ke sekolah lebih ditingkatkan lagi. Agar peserta didik lebih termotivasi dan terarah dalam menentukan pilihannya. Karena peran orang tua juga sangat penting dalam memberikan arahan yang benar dan baik tentang bergaul dengan teman ketika di luar sekolah. Pada usia seperti ini anak didik dalam keadaan puber (transisi) dari remaja menuju kedewasa dimana bimbingan sangat dibutuhkan. Agar anak didik mempunyai perilaku/akhlak yang terpuji yang sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim sejati.
2. Bagi siswa diharapkan dapat menjaga dan menghindari diri dari hal-hal yang tidak baik, lebih percaya diri dalam mengambil keputusannya. Mendengarkan dan menjalankan perintah/nasihat-nasihat yang diberikan oleh para guru, agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

REFERENCE

- Ali, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, Cet. II
- Arifin, M., *PedoMAN Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayo Press, 1982, Cet. I
- _____, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Konseling Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, Cet. IV
- _____, *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1996, Cet. III
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2006, Cet. XIII
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996, Cet. VIII
- _____, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001
- Djumhur, I., & Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, tt
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. I
- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996
- Jalaluddin, & Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, Cet. II
- Jaya, Yahya, *Spiritual Islam dalam Menunbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994, Cet. I
- Kartono, Kartini, (*Penyunting*), *Bimbingan Belajar di MAN dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985, Cet. I
- Langgulang, Hasan, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. VII
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, Cet. V
- Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2002), Cet II
- Muslim, Imam, *Al-Jami. al-Shahih*, Bairut: Dar al-Fikr, tt, Juz. VIII
- Prayitno, & ErMAN Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Salam, Syamsir, & Jaenal Aripin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985, Cet. I
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. III

- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. III
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, Cet. I
- Surya, Mohammad, *Psikologi Konseling*, Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003, Cet. I
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, Cet. IV
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- TuMANggor, Rusmin, *Ilmu Jiwa Agama*, Depok: Ulinnuha, 2002
- UsMAN, Husaini, & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998, Cet. II
- Winkel, W.S, & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004, Cet. III
- Yusuf, Syamsu, & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. II